

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA SANTRI DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH

Shinta Oktafiana*, Faraniena Yunaeni Risdiana, Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, Ahmad Imam Khairi, Muhammad Hadiatur Rahman, Sahrul Romadhon, A. Fathikul Amin Abdullah, Itaanis Tianah

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

*E-mail Koresponden Penulis: oktafianashinta@iainmadura.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 04/08/2024

Diterima: 26/08/2024

Diterbitkan: 05/10/2024

Keywords:

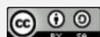
Character Education,
Religious Moderation,
Santri

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Moderasi Beragama, Santri

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v3i1.25343>



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Shinta Oktafiana, Faraniena Yunaeni Risdiana, Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, Ahmad Imam Khairi, Muhammad Hadiatur Rahman, Sahrul Romadhon, A. Fathikul Amin Abdullah, Itaanis Tianah

Abstract

The importance of religious moderation to be instilled in the younger generation, given the growing threat of radicalism and intolerance in society. Radical and intolerant views can cause division, conflict, and national disintegration.. The objective to be achieved from this community service is to identify the cultivation of character education as a strengthening of religious moderation in santri at the Muhammadiyah Pamekasan Orphanage. This community service is expected to provide knowledge and insight into the cultivation of character education as a strengthening of religious moderation in students at the Muhammadiyah Pamekasan Orphanage. The methodology of service on the cultivation of character education as a strengthening of religious moderation is the model in community service using the asset-based community development (ABCD) model by looking at the potential that exists in the Pamekasan Muhammadiyah Orphanage. Participants were 35 male students with ethnic and age diversity. The facilitator advised as a companion in the process of instilling character education based on religious moderation. The result of this service is that the application of educational materials or interventions has a significant positive impact on the character development of respondents with indicators of respect and understanding of others also showing a significant increase, with a high percentage of respondents who are now in the very well developed category.

Abstrak

Moderasi beragama penting untuk ditanamkan pada generasi muda, mengingat ancaman radikalisme dan intoleransi yang semakin berkembang di tengah masyarakat. Paham-paham radikal dan intoleran dapat menyebabkan perpecahan, konflik, dan disintegrasi bangsa. Tujuan yang ingin dicapai dari PKM ini yaitu mengidentifikasi penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama pada santri di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama pada santri di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan. Metodologi pengabdian tentang penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama ini Model dalam pengabdian pada masyarakat menggunakan model asset based community development (ABCD) dengan melihat potensi yang ada di santi panti asuhan putra muhammadiyah pamekasan. Peserta sebanyak 35 santri putra yang dengan keberagaman suku dan usia. Fasilitator berpesan sebagai pendamping dalam proses penanaman pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. Hasil dari pengabdian ini adalah penerapan materi atau intervensi pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter responden dengan indikator rasa hormat dan memahami sesama juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan persentase tinggi responden yang kini berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, suku, ras, dan agama yang sangat besar. Keragaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan kerukunan dan persatuan. Salah satu aspek penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan adalah moderasi beragama, yaitu sikap terbuka, toleran, dan inklusif dalam menyikapi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama menjadi semakin penting untuk ditanamkan pada generasi muda, mengingat ancaman radikalisme dan intoleransi yang semakin berkembang di tengah masyarakat (Mubah, 2023). Paham-paham radikal dan intoleransi dapat menyebabkan perpecahan, konflik, dan disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda, khususnya di lingkungan pendidikan dan panti asuhan.

Panti asuhan Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga yang menampung dan mendidik anak-anak dari berbagai latar belakang. Sebagai lembaga yang berafiliasi dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada santri-santrinya. Dengan pendidikan karakter yang tepat, santri di panti asuhan Muhammadiyah dapat tumbuh menjadi individu yang moderat, toleran, dan inklusif dalam beragama. Moderasi beragama merupakan sikap terbuka, toleran, dan inklusif dalam menyikapi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Santri berasal dari daerah beragam dan sebagian besar baru masuk pada panti asuhan. Santri cenderung berkelompok berdasarkan asal daerah sehingga antar siswa tidak terdapat komunikasi. Hal ini apabila dibiarkan akan berakibat pada perpecahan antar santri dan memberikan dampak pada pemahaman kebudayaan lain. Sehingga dibutuhkan kegiatan yang dapat mengembangkan karakter dan moderasi beragama dalam kegiatan sosial.

Sikap ini sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik dan perpecahan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia (Sabani & Lutfia, 2023). Beberapa alasan pentingnya moderasi beragama antara lain; (1) menjaga kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia adalah negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama yang besar. Moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga kerukunan dan persatuan di tengah keragaman tersebut. Dengan sikap moderat, setiap kelompok dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan tanpa menimbulkan konflik, (2) Mencegah radikalisme dan intoleransi Paham-paham radikal dan intoleransi dapat menyebabkan perpecahan dan konflik dalam masyarakat. Moderasi beragama menanamkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif, sehingga dapat mencegah penyebaran paham-paham radikal dan intoleransi, (3) memperkuat nilai-nilai kebangsaan Moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, seperti Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, dan semboyan "Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh". Dengan menanamkan moderasi beragama, nilai-nilai kebangsaan akan semakin tertanam kuat dalam diri generasi muda, (4) meningkatkan toleransi dan saling menghargai Moderasi beragama mengajarkan sikap toleran dan saling menghargai perbedaan serta (5) membangun citra positif agama Agama seringkali disalahpahami dan dianggap sebagai sumber konflik dan perpecahan (Haidar et al., 2023).

Dengan moderasi beragama, citra positif agama sebagai sumber kedamaian dan kebaikan dapat dibangun kembali. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai universal seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain (Norhasan et al., 2023). Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan karakter dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan, generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang moderat dan mampu menerima keragaman dalam masyarakat.

Moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter dalam kegiatan *joyful learning* (Mulyasa, 2006). Penanaman moderasi beragama melalui kegiatan *joyful learning* memberikan manfaat dalam berbagai hal. Pertama, membentuk kepribadian yang moderat dan toleran Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, termasuk sikap moderat dan toleran dalam beragama. Kedua, mencegah penyebaran paham-paham radikal dan intoleransi. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah mencegah penyebaran paham-paham

radikal dan intoleran yang dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat. Ketiga, membangun kerukunan dan persatuan bangsa Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama akan membantu membangun kerukunan dan persatuan bangsa. Keempat, Meningkatkan toleransi dan saling menghargai Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah toleransi dan saling menghargai. Kelima, Membangun citra positif agama Pendidikan karakter yang menekankan moderasi beragama akan membantu membangun citra positif agama sebagai sumber kedamaian dan kebaikan.

Panti asuhan muhammadiyah berasal dari berbagai daerah dengan usia yang berbeda-beda. Banyaknya santri yang berkumpul dengan teman yang berasal dari daerah yang sama sehingga dibutuhkan kegiatan untuk peleburan dan percepatan adaptasi santri. Sehingga ada integrasi seluruh santri dengan berbagai perbedaan dan menjadi pribadi yang moderat. Oleh sebab itu, tujuan yang ingin dicapai dari PKM ini yaitu mengidentifikasi penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama pada santri di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama pada santri di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan.

METODE PELAKSANAAN

Model dalam pengabdian pada masyarakat menggunakan model *asset based community development* (ABCD) dengan melihat potensi yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pamekasan (Hutagalung, 2022). Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Pamekasan terletak di Jl. Bahagia No.10, Kebunan, Bugih, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69317. Dengan jumlah santri sebanyak 35 orang. Pemilihan lokasi di Panti Asuhan karena potensi yang dapat terlihat dari keberagaman suku santri di panti asuhan. Santri di panti asuhan muhammadiyah pamekasan ini berasal dari Madura, NTT, dan Jawa. Selain beragam suku, mereka juga beragam usia dimana dibutuhkan penanaman karakter agar bisa hidup selaras dan harmonis satu sama lain. Potensi yang kedua adalah santri di panti asuhan ini difasilitasi kegiatan penanaman nilai keislaman yang baik dan pengasuh mendampingi langsung dengan membuat jadwal secara rutin. Dari potensi yang ada di panti asuhan muhammadiyah pamekasan ini mendorong adanya pengabdian ini dengan berlandaskan pada potensi yang dimiliki oleh santri yang ada di panti asuhan muhammadiyah pamekasan.

Metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama santri di Panti Asuhan Muhammadiyah adalah lokakarya dimana peserta berpartisipasi aktif dalam pengembangan diri yang dipandu oleh tim fasilitator (Rachman, 2007). Pemilihan lokakarya adalah pertimbangan kegiatan yang padat dan dapat dilaksanakan pada waktu yang singkat. Lokakarya merupakan kegiatan pengembangan masyarakat dengan pemahaman, berdiskusi, dan berkolaborasi untuk melakukan implementasi terhadap materi (Oktafiana, 2021). Dalam kegiatan lokakarya ini terbagi menjadi tiga tahapan yakni awalan, inti, dan tahap akhir (Nurcahyono et al., 2019). Pada tahap awal ini dilakukan kegiatan awal pengenalan dan pemantauan awal oleh tim fasilitator sikap yang dimiliki oleh santri melalui games sederhana. Kegiatan inti adalah dipaparkan materi terkait karakter untuk mewujudkan moderasi beragama dan dilanjutkan dengan kegiatan games sederhana dalam pengembangan karakter. Tahap penutup ini dilakukan dengan pembagian hadiah dan pemantauan terakhir terkait dengan sikap yang muncul pasca materi. Kegiatan lokakarya ini memberikan dampak secara langsung dalam proses pengembangan penanaman karakter dalam mengembangkan moderasi beragama. Kegiatan secara langsung dengan menggunakan permainan akan memberikan semangat dan kesadaran yang terbentuk secara alami melalui pengalaman nyata (Afifah, 2011).

Peserta merupakan obyek utama dalam kegiatan sehingga harus terlibat aktif dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Pelaksanaan lokakarya melibatkan berbagai kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi yang dirancang untuk mendorong santri memahami dan menghargai perbedaan, serta kerjasasama, mengembangkan empati, keadilan, dan rasa hormat.

Fasilitator berperan sebagai pemandu yang membantu peserta memahami materi dan memberikan umpan balik konstruktif untuk refleksi diri (Afiffudin, 2022). Hasil yang diharapkan dari lokakarya ini adalah pengembangan karakter yang kuat, sikap moderat dalam beragama,

dan peningkatan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk menilai efektivitas program dan memastikan penerapan nilai-nilai yang diajarkan secara konsisten. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat mengembangkan karakter yang kuat dan sikap moderat dalam beragama, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan survei ke lokasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan. Dimana tim fasilitator mengambil dua minggu sebelum pelaksanaan yakni 20 Mei 2024 dan dilaksanakan pada sore hari. Kegiatan survei dilakukan untuk melakukan pemetaan santri dan tempat dilaksanakan kegiatan. Program Studi Tadris IPS memiliki kedekatan yang baik dengan panti asuhan karena kegiatan pengabdian dilaksanakan secara kontinue dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Kegiatan survei yang dilakukan oleh tim fasilitator dari Program Studi Tadris IPS merupakan langkah awal yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan pengabdian. Dengan melakukan survei ini, tim dapat memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan akan berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan pihak panti asuhan. Penyesuaian program berdasarkan hasil survei ini juga menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan akan memberikan manfaat maksimal bagi santri dan pihak panti asuhan.



Gambar 1. Kegiatan Survei ke Panti Asuhan Bersama Tim Fasilitator

Pada survei diperoleh data bahwa santri di panti asuhan muhammadiyah pamekasan ini berasal dari Madura, NTT, dan Jawa. Dengan keberagaman ini santri perlu pengembangan karakter dan meningkatkan solidaritas karena mereka cenderung berkelompok sesuai dengan asal daerahnya.

Setelah melakukan survei tim fasilitator menyusun kegiatan dengan menggunakan potensi yang dimiliki oleh panti asuhan muhammadiyah dan juga dimiliki oleh tadris IPS. Kemudian tersusunlah pengabdian dalam bentuk lokakarya. Setelah dilakukan penyusunan skenario lokarya dan materi, tim fasilitator mengurus kelengkapan administrasi ke kampus dan melakukan perijinan ke panti asuhan untuk pelaksanaan pada tanggal 3 Juni 2024.



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan dan Sambutan dari Ketua Pengaruh Panti

Kegiatan penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama santri di panti asuhan muhammadiyah dilakukan melalui dua tahapan yakni pemaparan materi dan *games*. Pemaparan materi yang dipandu oleh Sahrul Romadhon, M.Pd dan Shinta Oktafiana, M.Pd yang menyajikan materi tentang pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama dan di moderatori oleh Ahmad Imam Khairi, M.Pd. Para tim fasilitator mendampingi peserta dengan melakukan penilaian melalui lembar ceklis untuk melihat karakter yang diharapkan dalam kegiatan ini yakni memahami sesama, menghargai perbedaan, kerjasama, empati, keadilan dan rasa hormat.

Penguatan pendidikan karakter dalam moderasi beragama merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang mendukung kehidupan harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan karakter membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa empati di antara individu yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Peserta didik diajak memahami bahwa perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk saling menjauh, melainkan kesempatan untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama.

Moderasi beragama menekankan sikap keseimbangan dan menghindari ekstremisme yang dapat memicu konflik. Pendidikan karakter menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sikap moderat ini diajarkan melalui pembelajaran integratif, baik dalam pelajaran agama, kewarganegaraan, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat rasa kebersamaan.

Penguatan pendidikan karakter juga melibatkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai ini mendukung terciptanya individu yang mampu berperan sebagai agen perdamaian di masyarakat multikultural. Melalui pembiasaan perilaku positif, peserta didik akan belajar untuk mengutamakan musyawarah, menghormati perbedaan pendapat, dan menghindari tindakan diskriminatif.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis moderasi beragama mendorong peserta didik untuk bersikap kritis dan reflektif terhadap informasi yang diterima. Dalam era digital yang penuh dengan berita hoaks dan ujaran kebencian, kemampuan memilah informasi sangat penting. Sikap kritis ini membentengi peserta didik dari pengaruh radikalisme dan intoleransi yang menyebar melalui media sosial.

Dengan pendekatan komprehensif, penguatan pendidikan karakter dalam moderasi beragama membentuk generasi muda yang cerdas dan bijaksana. Generasi ini diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan

keadilan. Upaya ini memperkuat ketahanan sosial dan persatuan bangsa untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Pada tahap awal dimulai dengan pemaparan materi dan dilakukan observasi awal. Pemateri memberikan kasus untuk mengetahui sejauh mana karakter yang dimiliki oleh peserta. Peserta didik menjawab siapa aku dengan mendeskripsikan secara detail dan ditulis pada selembar kertas tanpa menyantumkan nama kemudian ditukar keliling sampai dan berputar berulang. Kertas tersebut akan dibacakan oleh peserta lain kemudian dilihat ekspresi masing-masing peserta untuk dilakukan penilaian.



Gambar 3. Tahap Awal Pelaksanaan Program yakni pengenalan diri dan pemaparan materi

Setelah itu, pemateri menyampaikan pentingnya pendidikan karakter dengan diselingi tanya jawab secara interaktif. Kemudian menyampaikan materi tentang moderasi beragama dalam mengembangkan karakter yang religius dan moderat. Untuk memberikan kepercayaan diri, membuat pohon harapan dimana peserta didik dapat mengantungkan harapan dipohon yang kokoh. Setelah itu dilakukan kegiatan berkelompok dengan menyelesaikan misi. Peserta terbagi menjadi 5 kelompok dengan jumlah sama rata. Adapun ketiga misi adalah menguraikan tali kusut menjadi lingkaran, estafet kertas, dan panjang-panjang. Tim fasilitator mendampingi peserta dan juga melakukan ceklis untuk mengetahui karakter mana yang muncul pada peserta. Tim fasilitator juga dibagi untuk mendampingi kelompok guna memudahkan dalam melakukan penilaian.



Gambar 4. Pelaksanaan Games untuk penanaman moderasi beragama

Kegiatan pengabdian ini ditutup dengan momen yang penuh kebersamaan dan kegembiraan, dimana tim fasilitator mengadakan acara pembagian hadiah dan makan bersama

dengan para peserta. Acara penutupan ini dirancang untuk tidak hanya memberikan penghargaan kepada para peserta atas partisipasi dan usaha mereka, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara tim pengabdian dan para santri. Pembagian hadiah dilakukan dengan penuh kegembiraan, di mana setiap peserta menerima hadiah sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan dan semangat mereka selama kegiatan berlangsung. Hadiah-hadiah ini dipilih dengan cermat untuk memberikan motivasi lebih lanjut kepada para santri agar terus belajar dan berkembang.

Setelah pembagian hadiah, acara dilanjutkan dengan makan bersama, yang menjadi momen penting dalam memperkuat ikatan kebersamaan. Makan bersama ini tidak hanya sekadar menikmati hidangan, tetapi juga menjadi waktu untuk berbagi cerita, tawa, dan kebahagiaan. Para santri menunjukkan antusiasme yang luar biasa selama acara ini, terlihat dari wajah mereka yang ceria dan semangat mereka dalam berinteraksi dengan tim fasilitator. Makan bersama juga memberikan kesempatan bagi para santri untuk merasakan kehangatan dan perhatian dari tim pengabdian, yang mungkin jarang mereka rasakan dalam keseharian mereka.

Selama kegiatan berlangsung, tim fasilitator mengamati banyak perubahan positif pada para santri. Perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, hingga pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka peroleh dari berbagai kegiatan yang dilakukan (Afiffudin, 2022). Para santri yang sebelumnya mungkin tampak pemalu atau kurang percaya diri, kini menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan berani dalam mengungkapkan pendapat mereka. Kemajuan ini tidak hanya memberikan kebanggaan bagi para santri, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya.

Penutupan kegiatan pengabdian dengan pembagian hadiah dan makan bersama ini menjadi puncak dari rangkaian kegiatan yang penuh makna. Selain memberikan pengalaman berharga bagi para santri, kegiatan ini juga memperlihatkan betapa pentingnya peran kolaborasi dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama (Zafi, 2018). Dengan menunjukkan perubahan positif yang terjadi pada para santri, tim fasilitator dapat merasa puas dan bangga dengan kontribusi mereka dalam membantu perkembangan dan kesejahteraan para santri di panti asuhan. Kegiatan ini diharapkan dapat terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi program-program pengabdian berikutnya, untuk terus memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Penanaman Pendidikan Karakter Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Santri Di Panti Asuhan Muhammadiyah" telah memberikan hasil yang sangat positif dan signifikan. Melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara komprehensif, para peserta, terutama para santri, menunjukkan perkembangan yang jelas dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan karakter yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan perubahan yang holistik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Para santri menjadi lebih terbuka, toleran, dan mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat yang beragam. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Selain itu, kegiatan ini memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Hasil ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam membentuk individu yang berintegritas dan berwawasan luas (Haidar et al., 2023). Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan di berbagai lembaga pendidikan dan komunitas, untuk menciptakan generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan global dengan semangat toleransi dan kedamaian.

Hasil dari ketercapaian tujuan pada pengabdian ini adalah dengan menggunakan instrumen penilaian perkembangan sikap yang dilakukan selama pra materi, penjelasan materi, dan kegiatan berkelompok (Fadilah & Hamami, 2021). Penilaian ini dilakukan oleh tim fasilitator dengan membawa daftar ceklis dan kemudian ditabulasi hingga membentuk interpretasi data sesuai dengan kebutuhan. Dari tahap observasi dilakukan dengan pemateri melakukan pengenalan diri peserta dan ditukar serta dibacakan oleh temanya. Tim fasilitator akan menilai

satu persatu untuk dilakukan tabulasi data. Adapun hasil dari pra materi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Perkembangan Karakter Sebelum Materi

No	Indikator	BM	M	BSB	Jumlah
1	Memahami sesama	20	9	6	35
2	menghargai perbedaan	24	9	2	35
3	kerjasama	9	20	6	35
4	empati	14	19	2	35
5	keadilan	17	10	8	35
6	rasa hormat	14	11	10	35

keterangan

BM: Belum Muncul

M: Muncul

BSB: Berkembang Sangat Baik

Tabel 1 di atas adalah Instrumen Penilaian Perkembangan Karakter Sebelum Materi yang menunjukkan hasil penilaian pada enam indikator karakter: memahami sesama, menghargai perbedaan, kerjasama, empati, keadilan, dan rasa hormat. Hasil penilaian dibagi menjadi tiga kategori: Belum Muncul (BM), Muncul (M), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator "memahami sesama," sebagian besar responden (20 orang) masih dalam kategori BM, menunjukkan bahwa mereka belum cukup memahami orang lain, sementara hanya 9 orang dalam kategori M dan 6 orang dalam kategori BSB.

Indikator "menghargai perbedaan" menunjukkan bahwa 24 responden masih berada dalam kategori BM, 9 dalam kategori M, dan hanya 2 dalam kategori BSB, menandakan kesulitan dalam menghargai perbedaan. Untuk indikator "kerjasama," mayoritas responden (20 orang) berada dalam kategori M, dengan 9 orang dalam kategori BM dan 6 orang dalam kategori BSB, menunjukkan kemampuan kerjasama yang lebih baik dibanding indikator lainnya. Pada indikator "empati," 14 responden masih dalam kategori BM, 19 dalam kategori M, dan 2 dalam kategori BSB, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sudah mulai menunjukkan empati. Indikator "keadilan" menunjukkan bahwa 17 responden masih berada dalam kategori BM, 10 dalam kategori M, dan 8 dalam kategori BSB, menandakan perkembangan yang moderat dalam perilaku adil. Terakhir, pada indikator "rasa hormat," 14 responden berada dalam kategori BM, 11 dalam kategori M, dan 10 dalam kategori BSB, menunjukkan perkembangan yang lebih merata dalam rasa hormat.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa banyak responden masih berada dalam tahap awal perkembangan karakter mereka, dengan mayoritas berada dalam kategori BM (Belum Muncul) untuk sebagian besar indikator. Hanya pada indikator kerjasama, jumlah responden yang berada dalam kategori M (Muncul) lebih dominan. Ini menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran karakter.

Setelah dilakukan pemaparan materi dan pembentukan kelompok diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Instrumen Penilaian Perkembangan Karakter Setelah Materi

No	Indikator	BM	M	BSB	Jumlah
1	Memahami sesama	2	15	18	35
2	menghargai perbedaan	2	23	10	35
3	kerjasama	0	22	13	35
4	empati	0	23	12	35
5	keadilan	2	15	18	35
6	rasa hormat	0	20	15	35

keterangan

BM: Belum Muncul

M: Muncul

BSB: Berkembang Sangat Baik

Tabel 2 di atas adalah Instrumen Penilaian Perkembangan Karakter Setelah Materi, yang menunjukkan hasil penilaian pada enam indikator karakter: memahami sesama, menghargai perbedaan, kerjasama, empati, keadilan, dan rasa hormat setelah penerapan materi atau intervensi pendidikan. Hasil penilaian dibagi menjadi tiga kategori: Belum Muncul (BM), Muncul (M), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

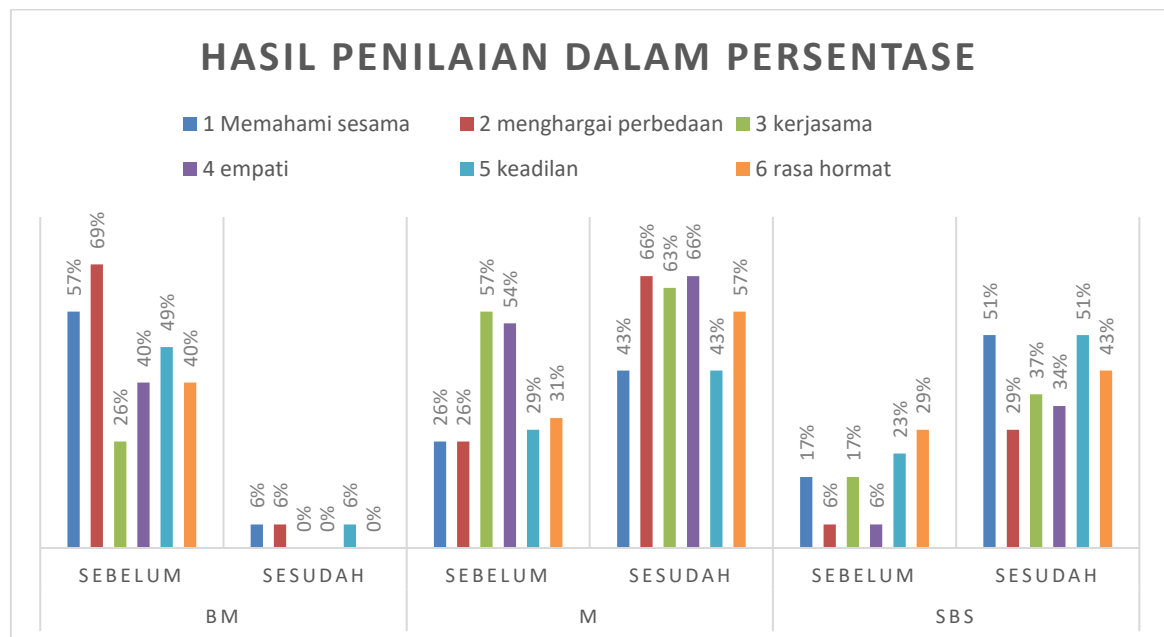
Pada indikator "memahami sesama," terlihat peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum materi, di mana hanya 2 responden masih dalam kategori BM, sementara 15 responden dalam kategori M, dan 18 responden dalam kategori BSB. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menunjukkan peningkatan dalam pemahaman terhadap sesama setelah materi. Indikator "menghargai perbedaan" juga menunjukkan peningkatan, dengan hanya 2 responden dalam kategori BM, 23 responden dalam kategori M, dan 10 responden dalam kategori BSB, menandakan peningkatan kemampuan menghargai perbedaan.

Untuk indikator "kerjasama," tidak ada responden yang berada dalam kategori BM, dengan mayoritas responden (22 orang) dalam kategori M, dan 13 responden dalam kategori BSB. Ini menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama meningkat secara signifikan setelah materi. Indikator "empati" juga menunjukkan hasil yang positif, dengan tidak ada responden dalam kategori BM, 23 responden dalam kategori M, dan 12 responden dalam kategori BSB, mengindikasikan peningkatan empati.

Indikator "keadilan" menunjukkan bahwa hanya 2 responden berada dalam kategori BM, sementara 15 responden dalam kategori M, dan 18 responden dalam kategori BSB, menunjukkan peningkatan perilaku adil. Terakhir, pada indikator "rasa hormat," tidak ada responden dalam kategori BM, 20 responden dalam kategori M, dan 15 responden dalam kategori BSB, menunjukkan bahwa rasa hormat telah berkembang dengan baik setelah materi.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa setelah penerapan materi, sebagian besar responden menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek karakter, dengan banyak yang beralih dari kategori BM ke kategori M atau BSB. Ini menandakan efektivitas materi atau intervensi dalam mengembangkan karakter santri.

Dari tabel hasil sebelum dan sesudah penerapan terjadi peningkatan dalam pengembangan karakter santri yang di sajikan dalam diagram berikut



Gambar 1 Hasil Penilaian Karakter Dalam Persentase

Grafik di atas menampilkan hasil penilaian perkembangan karakter dalam persentase, yang dibagi menjadi tiga kategori: Belum Muncul (BM), Muncul (M), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sebelum dan sesudah penerapan materi pendidikan. Grafik ini menggambarkan perubahan yang terjadi pada enam indikator karakter: memahami sesama, menghargai perbedaan, kerjasama, empati, keadilan, dan rasa hormat.

Pada kategori BM (Belum Muncul), sebelum materi, persentase responden yang belum menunjukkan pemahaman sesama adalah 57%, menghargai perbedaan 69%, kerjasama 26%, empati 40%, keadilan 49%, dan rasa hormat 40%. Setelah materi, persentase ini menurun drastis, dengan masing-masing indikator menjadi 6% atau 0%, menunjukkan bahwa hampir semua responden telah beralih dari kategori BM.

Untuk kategori M (Muncul), sebelum materi, persentase responden berada di 26% untuk memahami sesama, 26% untuk menghargai perbedaan, 57% untuk kerjasama, 54% untuk empati, 29% untuk keadilan, dan 31% untuk rasa hormat. Setelah materi, persentase responden yang berada dalam kategori ini meningkat untuk beberapa indikator, menjadi 43% untuk memahami sesama, 66% untuk menghargai perbedaan, 63% untuk kerjasama, 66% untuk empati, 43% untuk keadilan, dan 57% untuk rasa hormat. Ini menunjukkan bahwa banyak responden telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dan masuk dalam kategori Muncul.

Pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), sebelum materi, hanya 17% responden yang menunjukkan pemahaman sesama, 6% menghargai perbedaan, 17% kerjasama, 6% empati, 17% keadilan, dan 29% rasa hormat. Setelah materi, persentase ini meningkat secara signifikan, menjadi 51% untuk memahami sesama, 29% untuk menghargai perbedaan, 37% untuk kerjasama, 29% untuk empati, 51% untuk keadilan, dan 43% untuk rasa hormat. Ini menunjukkan bahwa setelah materi, lebih banyak responden yang telah berkembang sangat baik dalam berbagai aspek karakter.

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel dan grafik, dapat disimpulkan bahwa penerapan materi atau intervensi pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter santri (Husamah, 2013). Sebelum materi, banyak responden berada dalam kategori Belum Muncul (BM) pada berbagai indikator karakter seperti memahami sesama, menghargai perbedaan, kerjasama, empati, keadilan, dan rasa hormat. Setelah materi diterapkan, terjadi penurunan drastis dalam persentase responden yang berada dalam kategori BM, dan peningkatan signifikan dalam kategori Muncul (M) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Indikator kerjasama, empati, dan keadilan menunjukkan perbaikan yang sangat baik, dengan banyak responden beralih dari BM ke M dan BSB. Secara khusus, indikator rasa hormat dan

memahami sesama juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan persentase tinggi responden yang kini berada dalam kategori BSB.

KESIMPULAN

Pada penanaman karakter dalam penguatan moderasi beragama pada panti asuh sangat efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter responden. Sebelum dilakukan pengembangan santri membawa mereka dari tahap awal perkembangan (BM) ke tahap yang lebih maju dan baik (M dan BSB). Ini menandakan bahwa intervensi tersebut berhasil mencapai tujuan dalam membentuk karakter yang lebih baik pada responden. Sebelum materi, banyak responden berada dalam kategori Belum Muncul (BM) pada berbagai indikator karakter seperti memahami sesama, menghargai perbedaan, kerjasama, empati, keadilan, dan rasa hormat. Setelah materi diterapkan, terjadi penurunan drastis dalam persentase responden yang berada dalam kategori BM, dan peningkatan signifikan dalam kategori Muncul (M) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Penanaman karakter melalui pengabdian ini memberikan dampak secara nyata yang berasal dari partisipasi aktif peserta.

Kendala yang dihadapi oleh tim fasilitator adalah penyiapan alat dan bahan untuk game menggunakan alat yang seadanya sehingga banyak yang rusak dan hanya sekali pakai. Dalam upaya pengembangan program ini diharapkan pelatihan moderasi dengan sasaran pengasuh panti asuhan agar berdampak secara langsung dalam proses implementasi nilai moderasi beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Madura yang telah memberikan hibah pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi sebesar Rp. 7.500.000. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memfasilitasi dalam pengajuan proposal, pelaksanaan pengabdian dan pelaporan. Terima kasih kepada Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan yang telah bersedia menjadi mitra dalam pengabdian kepada masyarakat. Semoga hasil pengabdian ini bermanfaat pada pengembangan moderasi beragama di tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N. (2011). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Fiqih. *Akademika*, 16(2).
- Afiffudin. (2022). *Teknik Fasilitasi dan Pendampingan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Pendekatan Subyek Akademis dan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.4947>
- Haidar, A., Kiftiyah, A., Pemadi, D. P., Evania, H., & Alim, F. S. (2023). *Moderasi Baragama di Tengah Isu Kontemporer* (A. Mulyono, A. M. Dja'far, & F. S. Alim (eds.)). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Prestasi Pustakaraya.
- Hutagalung, S. S. (2022). *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Modul Pelatihan Fasilitasi Melatih*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Mubah, H. Q. (2023). *Manajemen Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Z. Abidin (ed.)). KBM Indonesia.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Norhasan, N., Buhsawi, B., & Hananah, H. (2023). Pendidikan Karakter, Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman. *Edukasi Islami*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5917>
- Nurchayono, N. A., Sutisnawati, A., & Nuraisah, I. (2019). Lokakarya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implementasi pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) di Sukabumi,

- Indonesia. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Oktafiana, S. (2021). *Strategi Pembelajaran: Implementasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013*. Madza Media.
- Rachman, Z. M. (2007). *Teknik Fasilitasi Partisipatif Pendampingan Masyarakat* (R. Djohani, D. J. Widyanto, & R. Irfani (eds.)). Tim Partnerships for e-Prosperity for the Poor (Pe-PP) Bappenas - UNDP.
- Sabani, F., & Lutfia, I. L. (2023). Penguatan Pendidikan di Masyarakat Melalui Vitalisasi Pendidikan Non Formal di Kota Palopo. *Sinestesia*, 13(1).
- Zafi, A. A. Z. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al-Ghazali*, 1(1).